

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi. Guna menyesuaikan dengan tuntutan tersebut, Menteri Pendidikan membuat suatu gebrakan dengan pengembangan kurikulum merdeka belajar. Karakteristik kurikulum merdeka adalah (a) terjadinya perubahan pembelajaran tematik menjadi mata pelajaran permata; (b) terbentuknya mata pelajaran IPAS; dan (c) fokus pada digitalisasi dan pengembangan sikap mandiri siswa. IPAS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan mata pelajaran IPA dengan IPS menjadi terpadu. Menurut Surat Keputusan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, pembelajaran IPAS merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup yang ada di bumi dan mendalami berbagai peranan manusia sebagai makhluk sosial maupun individual yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik memecahkan permasalahan yang ditemukannya pada kehidupan sehari-hari.

Dalam suatu pembelajaran, tentu tidak dapat terlepas dari masalah belajar (Herawati & Muhtadi, 2018). Selama ini telah diketahui bahwa pembelajaran IPA dan IPS banyak mengalami kendala/permasalahan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Susilowati dan Utama (2022) menjelaskan dalam pembelajaran IPS, siswa merasa kesulitan dan mudah jenuh karena materinya lebih banyak membutuhkan

hafalan, sumber belajar yang terbatas dan kurang inovatif menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar. Begitupun dalam pelajaran IPA, masalah belajar yang sering terjadi adalah hasil belajar siswa yang rendah karena pengaruh faktor internal (minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita) dan faktor eksternal seperti banyak istilah asing, materi terlalu padat, banyak hafalan, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton (Awang, 2015).

Perubahan yang terjadi dengan cepat tentunya menyebabkan seluruh pemangku kepentingan pada pendidikan kurang memiliki persiapan yang matang. Upaya untuk menanggulangi ketertinggalan hasil belajar pada kurikulum merdeka, pada kenyataannya menimbulkan permasalahan yang baru yaitu kurangnya sumber belajar terutama yang bermuatan IPAS. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan menyediakan platform merdeka mengajar yang memfasilitasi guru untuk menemukan rancangan pembelajaran IPAS. Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan satu buku cetak untuk pembelajaran IPAS baik bagi guru maupun siswa.

Akan tetapi, kondisi bahan ajar yang disediakan untuk pembelajaran IPAS masih belum sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Meskipun buku ajar cetak IPAS yang tersedia sudah disajikan dengan didukung oleh ilustrasi gambar, akan tetapi hal tersebut belum cukup untuk menarik minat siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari (2019) yakni modul ajar cetak membuat siswa cepat bosan dan kurang tertarik karena tidak dapat menampilkan video, animasi, dan musik serta tidak interaktif. Sumber belajar yang hanya berupa bacaan dan gambar kurang memotivasi siswa karena kurang menggali semangat siswa untuk berpartisipasi langsung pada pembelajaran (Wijayanti et al., 2016). Disamping itu, terdapat beberapa kekurangan dari modul ajar (buku cetak) yang telah disediakan yaitu (a) tingkat aksesibilitas

yang terbatas oleh ruang dan waktu, (b) kurang memperlihatkan/memanfaatkan teknologi, (c) kurang dilengkapi dengan audiovisual serta (d) kurang mengimplementasikan digitalisasi dan sikap mandiri siswa sesuai tuntutan kurikulum merdeka. Hal ini memungkinkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa sebab sumber belajar yang minim/kurang mempengaruhi ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan berpengaruh terhadap pemahaman konsep materi yang disampaikan (Nafidah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 1 Anturan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada saat pembelajaran IPAS di kelas IV. Masalah utama yang ditemukan yaitu hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih rendah, hal ini dibuktikan dengan capaian hasil belajar IPAS dari 32 orang siswa, terdapat 20 orang siswa yang mendapat nilai dibawah nilai ketuntasan minimum (KKM = 70) atau bisa dikategorikan sebagai tidak tuntas. Sementara 12 orang siswa mendapatkan nilai tuntas. Kemudian, permasalahan lain yang muncul meliputi, (1) Pembelajaran IPAS pada materi perkembangbiakan tumbuhan hanya terbatas dengan buku ajar; (2) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran IPAS sebab bahan ajar yang kurang bervariasi; (3) Guru di SD Negeri 1 Anturan masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai pengembangan bahan ajar IPAS karena perubahan yang terjadi dengan cepat sehingga diperlukan media belajar yang dapat memudahkan pembelajaran dan tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai; (4) Buku ajar yang tersedia pada pembelajaran IPAS hanya terbatas pada buku ajar yang diterbitkan oleh kemendikbud saja, (5) siswa lebih menyukai pembelajaran dengan media yang bergerak. Selain itu, dari hasil wawancara dengan 5 orang siswa didapatkan hasil bahwa (1) mereka cepat jenuh dengan pembelajaran IPAS karena sumber belajar yang hanya bisa dibaca saja; (2) kegiatan belajar hanya berfokus pada aktivitas di dalam kelas; dan (3) materi yang bisa dibaca hanya bersumber pada satu buku saja.

Wawancara juga dilakukan bersama kepala SD Negeri 1 Anturan dan Guru kelas IV menyatakan bahwa mereka sangat setuju dengan ide dari peneliti yang menawarkan pengembangan bahan ajar modul elektronik berbasis Project based Learning sebagai alternatif solusi dari permasalahan tersebut di atas.

Dari hasil uraian masalah yang ditemukan, maka diperlukan pengembangan sumber belajar yang inovatif, kreatif dan interaktif agar mampu mengarahkan siswa pada pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar (Suprihatin & Manik, 2020). Solusi dari permasalahan ini adalah pengembangan modul ajar elektronik. Modul elektronik adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri yang dalam penggunaannya menggunakan media elektronik (Hasibuan, 2022; Laili, et al., 2019).

Modul Elektronik (E-Modul) yang dikembangkan adalah E-modul IPAS berbasis *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek mengarahkan peserta didik untuk merancang, membuat dan menghasilkan karya/hasil untuk mencapai kompetensi kognitif, sikap dan keterampilan (Banawi, 2019). E-modul berbasis *Project Based Learning* adalah pembelajaran aktif yang menghubungkan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan proyek dan menciptakan karya (Putra, et al., 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut, melalui *Project Based Learning*, beban kognitif siswa akan berkurang dalam artian siswa tidak merasa tertekan untuk mempelajari pengetahuan yang harus dipelajarinya, karena mereka diberikan kebebasan untuk menemukan, menggali dan menyelediki konsep pembelajarannya sendiri (Dewi, 2022).

Model PjBL dipilih sebagai model pembelajaran dalam E-modul ini dikarenakan pembelajaran dengan PjBL memberikan manfaat. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menggunakan belajar kontekstual, dimana para siswa berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat

dokumen sehingga dapat melatih rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa untuk memahami konsep materi sendiri (Winaya, et al., 2016). Beberapa kajian sebelumnya telah menunjukkan E-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) mempunyai kelebihan yaitu meningkatkan hasil belajar (Nisrina, et al., 2021; Siregar & Harahap, 2020;), meningkatkan kreativitas (Iklina & Fadilah, 2022), meningkatkan motivasi belajar siswa (Oksa & Soenarto, 2020), melatih kolaborasi dan berfikir kritis (Edi & Padwa, 2021).

E-modul berbasis PjBL yang akan dikembangkan dalam penelitian ini dirancang dengan berbagai keunggulan. Keunggulan E-modul berbasis PjBL ini yaitu (a) didesain menarik; (b) sesuai karakteristik kurikulum merdeka (mandiri dan digitalisasi); (c) dilengkapi soal latihan; (d) dapat diakses dimanapun; (e) menggunakan bahasa sederhana; dan (f) berbasis proyek sehingga melatih kemandirian serta memberikan peluang untuk memahami materi secara mendalam. Selain itu, E-modul berbasis *Project Based Learning* (PjBL) ini sesuai dengan karakter proyek penguatan profil pelajar pancasila seperti bernalar kritis dan mandiri yang digaungkan oleh pemerintah dalam penerapan kurikulum merdeka ini (Hasibuan, 2022).

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan kajian penelitian sebelumnya, diperoleh bahwa E-modul berbasis PjBL perlu dikembangkan sebagai suplemen bahan ajar pada pembelajaran IPAS. Hal ini dikarenakan, E-modul ini mampu membantu siswa dalam pemecahan masalah dan melatih kemandirian sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Maka, penelitian ini akan menekankan pada Pengembangan Modul Elektronik Berbasis *Project Based Learning* pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan E-modul yang valid, praktis dan efektif untuk pembelajaran IPAS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang lebih ditekankan pada penilaian ini adalah hasil belajar pada kemampuan kognitif siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi sesuai dengan deskripsi pada latar belakang masalah di atas, yaitu:

- (1) Pembelajaran IPAS pada materi perkembangbiakan tumbuhan hanya terbatas dengan buku ajar;
- (2) Siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran IPAS sebab bahan ajar yang kurang bervariasi;
- (3) Minimnya pengetahuan yang dimiliki mengenai bahan ajar IPAS karena perubahan yang terjadi dengan cepat sehingga diperlukan media belajar yang dapat memudahkan pembelajaran dan tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai;
- (4) Buku ajar yang tersedia pada pembelajaran IPAS hanya terbatas pada buku ajar yang diterbitkan oleh kemendikbud saja,
- (5) Siswa lebih menyukai pembelajaran dengan media yang bergerak.
- (6) Belum terdapat E-modul yang berbasis Project Based Learning untuk mendukung pembelajaran IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang ditemukan, masalah penelitian ini hanya terbatas dan memfokuskan pada pengembangan modul elektronik berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS Kelas IV SD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE. Selain itu, materi yang dikembangkan pada e-modul ini hanya meliputi 2 bab yang ada pada pembelajaran IPAS dan khusus untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif saja.

Pengembangan E-modul hanya terbatas pada 2 bab karena terbatasnya biaya, waktu dan kemampuan peneliti untuk mengembangkan modul tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Dari permasalahan pada latar belakang di atas, maka terdapat 4 masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

- 1) Bagaimana rancang bangun E-Modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV SD?
- 2) Bagaimana validitas E-Modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV SD?
- 3) Bagaimana kepraktisan E-Modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV SD?
- 4) Bagaimana efektivitas E-Modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun E-modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
- 2) Untuk mengetahui validitas E-modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kepraktisan -modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.

- 4) Untuk mengetahui efektivitas penggunaan E-modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengembangan modul elektronik ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Berikut deskripsi masing-masing manfaat penelitian.

- 1) Manfaat pengembangan E-modul secara teoretis:

Melalui pengembangan ini, diharapkan E-modul berbasis *Project Based Learning* pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD memberikan tambahan teori bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkaya modul ajar berbasis pembelajaran proyek.

1. Manfaat E-modul secara praktis

- a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kemandirian belajar melalui penggunaan E-modul berbasis pembelajaran proyek (*Project Based Learning*)

- b. Bagi Guru

Menyediakan bahan ajar IPAS yang lebih inovatif dalam pembelajaran berbasis proyek, mempermudah guru untuk mengajar secara daring, mendorong guru untuk mengembangkan E-modul pada tema/materi yang berbeda, serta memberikan ide tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil pengembangan ini sebagai pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran IPAS di kelas IV khususnya untuk

materi pembelajaran yang berbasis proyek, memberikan gagasan untuk guru mapel agar mengembangkan E-modul sebagai media pembelajaran inovatif.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian pengembangan ini sebagai sumber rujukan apabila mengembangkan modul elektronik pada pembelajaran IPAS atau lainnya dengan fase/kelas yang berbeda. Selain itu, produk E-modul ini dapat digunakan sebagai media untuk melakukan penelitian eksperimental pada subjek yang berbeda.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian pengembangan ini, berikut merupakan definisi dari istilah yang digunakan:

- 1) Modul Elektronik adalah adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran secara mandiri yang dalam penggunaannya menggunakan media elektronik
- 2) Project Based Learning adalah metode yang menggunakan belajar kontekstual, dimana para siswa berperan aktif untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, meneliti, mempresentasikan, dan membuat laporan atas pemecahan masalah yang dilakukan
- 3) Pembelajaran IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup yang ada di bumi dan mendalami berbagai peranan manusia sebagai makhluk sosial

maupun individual yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik memecahkan permasalahan yang ditemukannya pada kehidupan sehari-hari.

- 4) Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh setelah mendapatkan pengalaman belajar, yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

1.8 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian pengembangan ini, terdapat beberapa hal yang telah diasumsikan pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD.

- 1) Siswa telah mempunyai kemampuan untuk menggunakan gadget atau komputer sehingga e-modul yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.
- 2) Siswa memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang menyajikan audio-visual
- 3) Siswa telah mampu membaca dengan lancar sehingga penerapan e-modul dapat dilaksanakan.

1.9 Rencana Publikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu PENDASI. Hasil produk yang dikembangkan pada penelitian ini akan didaftarkan pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia agar mendapatkan HKI.